Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam
Vol. 1 No. 2 April 2023
e-ISSN: 2988-2265, p-ISSN: 2988-2257, Hal 50-67
DOI: https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i2.2253

Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih

Lela Maidayanti
Raudhatul Athfal Salafiyah Purwakarta, Indonesia

Alamat: Gg. Beringin Kec. Purwakarta Kab. Purwakarta Jawa Barat
Korespondensi penulis: maidaiayntilela@gmail.com

Abstract*. Effective learning is reflected in the extent to which learning objectives can be achieved. This study aims to examine how the planning, implementation, and evaluation of Fiqh learning using the Problem Based Learning (PBL) model in measuring the critical thinking skills of students in grades VII to IX at MTs Salafuyah Purwakarta. This study uses a qualitative approach involving teachers and students as the main subjects. Data were obtained through field observations, documentation, and interviews with teachers and students, which were then analyzed using domain, taxonomy, and componential analysis techniques. The results of the study indicate that the Fiqh learning planning in grades VIII and IX has been prepared in accordance with the Learning Implementation Plan (RPP) which refers to the steps of the PBL model. The learning implementation process also follows the stages in the model, with the teacher acting as a facilitator, including providing internet access to support learning activities. Learning evaluation includes cognitive, affective, and psychomotor aspects. The results of students' critical thinking skills show that grade VII students are in the fairly critical category, while grade VIII and IX students are included in the critical category.*

Keywords*: Critical Thinking, Jurisprudence, Problem Based Learning.*

Abstrak. Pembelajaran yang efektif tercermin dari sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII hingga IX di MTs Salafiyah Purwakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan guru dan siswa sebagai subjek utama. Data diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi, serta wawancara dengan guru dan siswa, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis domain, taksonomi, dan komponensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Fiqih di kelas VIII dan IX telah disusun sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada langkah-langkah model PBL. Proses pelaksanaan pembelajaran pun berjalan mengikuti tahapan yang ada dalam model tersebut, dengan guru berperan sebagai fasilitator, termasuk menyediakan akses internet untuk mendukung kegiatan belajar. Evaluasi pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun hasil kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa siswa kelas VII berada pada kategori cukup kritis, sementara siswa kelas VIII dan IX termasuk dalam kategori kritis.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Fikih, *Problem Based Learning*

1. PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, dunia mengalami perkembangan pesat yang membawa dampak pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari budaya, informasi, teknologi, hingga pola pikir masyarakat. Era ini menuntut masyarakat untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang serba cepat dan instan (Fatoni & Sukari, 2024; Nur Hidayat, 2010). Meskipun perkembangan ini memberikan banyak peluang, namun jika tidak disikapi dengan bijak dan sistematis, juga bisa menimbulkan tantangan serius. Salah satunya adalah arus informasi yang tidak terbendung, yang dapat membingungkan masyarakat jika tidak dibarengi dengan kemampuan menyaring informasi secara tepat (Ahdar & Musyarif, 2019; Gazali & Pransisca, 2020). Dalam konteks ini, berpikir kritis menjadi keterampilan penting

Received: Maret 31, 2023; Revised: April 14, 2023; Accepted: April 28, 2023; Published: April 30, 2023;

yang harus dimiliki oleh setiap individu agar mampu membedakan informasi yang valid dan yang menyesatkan, khususnya dalam menghadapi maraknya berita bohong atau hoaks yang tersebar luas di media sosial.

Sayangnya, kemampuan berpikir kritis pada kalangan pelajar masih tergolong rendah. Banyak siswa yang belum menyadari pentingnya keterampilan ini, dan hal ini diperparah oleh proses pembelajaran di sekolah yang belum mendukung pengembangannya secara optimal (Ibda, 2018; Indarta et al., 2022). Faktor-faktor seperti rendahnya kesadaran siswa, kurangnya suasana kelas yang kondusif, serta keterbatasan guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif, menjadi hambatan tersendiri (Fatoni et al., 2024; Nuraiha, 2020). Di beberapa sekolah, model pembelajaran yang digunakan masih bersifat satu arah, di mana guru mendominasi dan siswa hanya menjadi pendengar pasif. Hal ini tentu tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk aktif berpikir, bertanya, atau mengemukakan pendapat, padahal hal-hal seperti itu adalah bagian penting dari proses berpikir kritis (Fatimah et al., 2024; Rahardian, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satunya adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model ini mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Studi yang dilakukan oleh Widiastuti (2023) menunjukkan bahwa model PBL dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dan solusi atas masalah yang dihadapi. Begitu pula penelitian oleh Firdaus (2024) yang menekankan bahwa PBL efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis karena masalah yang disajikan bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa.

Selain itu, pelajaran Fikih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam memiliki karakter yang sangat relevan untuk pengembangan berpikir kritis (Azka, 2021). Fikih tidak hanya membahas aspek ibadah, tetapi juga menyentuh muamalah yang sangat erat dengan kehidupan sosial sehari-hari. Dalam proses pembelajaran Fikih, siswa diajak memahami hukum-hukum Islam dan menerapkannya dalam kehidupan nyata, yang sejatinya membutuhkan kemampuan berpikir secara logis, sistematis, dan kritis. Namun berdasarkan pengamatan awal di MTs Salafiyah Purwakarta, ditemukan bahwa pembelajaran Fikih masih belum maksimal. Banyak siswa yang pasif dalam proses belajar, kurang aktif bertanya, dan enggan mengemukakan pendapat. Hal ini menandakan perlunya

inovasi dalam metode pembelajaran agar siswa lebih terlibat dan kemampuan berpikir kritis mereka dapat berkembang.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru melalui penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Fikih. Berbeda dengan metode konvensional yang berpusat pada guru, PBL memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, mengeksplorasi permasalahan, dan menemukan solusi melalui proses berpikir mendalam. Di MTs Salafiyah Purwakarta, model ini belum banyak diterapkan, sehingga menjadi peluang baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan model ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan dan mengambil sikap yang tepat berdasarkan hukum Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih di MTs Salafiyah Purwakarta. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji bagaimana model perencanaan PBL dilakukan oleh guru, bagaimana implementasinya dalam proses belajar mengajar, serta bagaimana evaluasi hasil pembelajarannya dalam membentuk pola pikir kritis siswa kelas VII, VIII, dan IX. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran Fikih yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan abad 21.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam perspektif pendidikan. Fokus utamanya adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar siswa di MTs Salafiyah Purwakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran secara mendalam, mendeskripsikan, dan mengeksplorasi proses penerapan model PBL dalam konteks pembelajaran Fikih (Sugiyono, 2013).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru mata pelajaran Fikih di MTs Salafiyah Purwakarta, sedangkan kepala sekolah berperan sebagai key informan. Dalam penelitian kualitatif, subjek dapat mencakup seluruh populasi atau hanya sebagian yang dianggap mewakili, bergantung pada pendekatan yang digunakan. Subjek penelitian dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan penerapan model PBL serta pemahaman terhadap dinamika pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Mereka dinilai

mampu memberikan informasi yang relevan dalam menggali efektivitas model pembelajaran ini terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk mendapatkan data yang komprehensif. Sementara itu, proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun gambaran yang utuh mengenai penerapan model PBL dan dampaknya terhadap pembelajaran Fikih di MTs Salafiyah Purwakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Perencanaan Pembelajaran PBL pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Salafiyah Purwakarta

Dalam setiap proses pembelajaran, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan langkah awal yang penting bagi guru. RPP ini berfungsi sebagai panduan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Di MTs Salafiyah Purwakarta, perencanaan pembelajaran Fikih dengan penerapan model PBL untuk siswa kelas VII hingga IX berlangsung dengan cukup baik. Mata pelajaran Fikih sendiri merupakan bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menyajikan berbagai materi keislaman. Di madrasah, Fikih menjadi mata pelajaran tersendiri, berbeda dengan di sekolah umum di mana Fikih menyatu dalam pelajaran agama Islam. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih di madrasah memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan teori sekaligus praktiknya.

Penerapan model pembelajaran PBL dalam perencanaan pembelajaran tekanan pada kegiatan belajar kelompok, di mana siswa diajak bekerja sama untuk membangun pemahaman terhadap konsep atau tujuan pembelajaran melalui analisis masalah secara kolaboratif. Model ini mendorong peserta didik untuk saling bertukar pendapat, belajar menghargai pendapat orang lain, serta menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Kelompok biasanya terdiri dari 4–5 siswa dengan Arah dari guru sebagai fasilitator. Hasil kerja kelompok kemudian dipresentasikan atau disusun dalam bentuk laporan.

Model PBL dirancang agar selaras dengan sifat dasar siswa sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kerja sama dengan orang lain. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman materi semata, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial siswa, seperti tanggung jawab dalam kelompok, kerja sama tim, dan kontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Fikih, bahwa RPP yang disusun telah mengintegrasikan langkah-langkah utama dari model PBL. Pembelajaran diawali dengan pengenalan terhadap suatu permasalahan yang harus dipecahkan. Misalnya, pada materi bersuci di kelas VII, guru memberikan kasus: Aldo hendak melaksanakan sholat, namun tidak menemukan udara di sekitarnya. Dari kasus ini, siswa diminta menganalisis bagaimana cara Aldo menyikapi situasi tersebut.

Langkah-langkah pembelajaran PBL yang digunakan meliputi: (1) Mengidentifikasi masalah yang relevan dari lingkungan sosial siswa; (2) Merumuskan permasalahan yang akan terselesaikan; (3) Membuat hipotesis atau dugaan sementara terhadap penyebab masalah; (4) Mengumpulkan data yang diperlukan untuk menganalisis masalah; (5) Menguji hipotesis dengan cara menganalisis data dan menarik kesimpulan; dan (6) Menentukan solusi terbaik yang memungkinkan untuk diterapkan berdasarkan hasil analisis.

Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi permasalahan dan menemukan solusi, sehingga keterampilan berpikir kritis mereka dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan penjabaran mengenai langkah-langkah model pembelajaran PBL di atas, maka dapat disusun rincian perencanaan pembelajaran Fikih yang mengadaptasi pendekatan PBL sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran PBL pada Kelas VII

Langkah Pembelajaran PBL	**Keterangan**
Menyadari Permasalahan	Materi yang diajarkan adalah tentang bersuci. Siswa diberikan studi kasus ketika Aldo melakukan perjalanan Umrah menggunakan pesawat yang memakan waktu sekitar 10 jam. Saat waktu salat tiba, air di pesawat sangat terbatas. Apa yang harus Aldo lakukan?
Merumuskan Masalah	Bagaimana cara menyikapi kondisi tersebut menurut hukum fikih?
Membuat Hipotesis	a. Menggunakan air minum yang tersedia b. Bertayamum
Menghimpun Data	Siswa mencari referensi terkait solusi masalah tersebut, baik dari buku ajar maupun sumber internet yang difasilitasi oleh guru.
Menguji Hipotesis	Siswa mencocokkan hasil temuan dengan hipotesis awal melalui diskusi kelompok.

Langkah Pembelajaran PBL	Keterangan
Menetapkan Solusi	Setelah melakukan langkah-langkah sebelumnya, siswa menyimpulkan bahwa dalam kondisi tanpa air, bersuci dapat dilakukan dengan tayamum menggunakan debu.

Tabel 2. Langkah-langkah Model Pembelajaran PBL pada Kelas VIII

Langkah Pembelajaran PBL	Keterangan
Menyadari Permasalahan	Materi yang diajarkan adalah tentang puasa. Kasus: Aldo berlibur ke Bali saat bulan Ramadan. Ia berangkat dari Jakarta pukul 15.00 dan tiba di Bali pukul 18.00 WITA. Mengingat perbedaan waktu, kapan Aldo seharusnya berbuka puasa?
Merumuskan Masalah	Siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah terkait waktu berbuka berdasarkan perbedaan zona waktu.
Membuat Hipotesis	Siswa menyusun jawaban sementara tentang waktu berbuka berdasarkan lokasi geografis saat ini.
Menghimpun Data	Siswa berdiskusi dalam kelompok dan mencari informasi dari berbagai referensi, seperti buku ajar dan internet yang tersedia.
Menguji Hipotesis	Siswa mencocokkan hasil data dan informasi yang telah dihimpun dengan hipotesis awal melalui diskusi kelompok.
Menetapkan Solusi	Siswa menyimpulkan bahwa waktu berbuka puasa mengikuti waktu tempat mereka berada, dalam hal ini Bali.

Tabel 3. Langkah-langkah Model Pembelajaran PBL pada Kelas IX

Langkah Pembelajaran PBL	Keterangan
Menyadari Permasalahan	Materi yang diajarkan adalah tentang jual beli. Kasus: Aldo membeli barang secara online, namun barang yang diterima tidak sesuai dengan deskripsi. Apa pandangan Islam terhadap situasi seperti ini?
Merumuskan Masalah	Siswa merumuskan permasalahan mengenai hukum dan etika jual beli secara daring menurut pandangan Islam.
Membuat Hipotesis	Siswa menyusun kemungkinan jawaban atau solusi berdasarkan dugaan awal mengenai hukum jual beli online.
Menghimpun Data	Siswa berdiskusi dan mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi seperti buku ajar dan internet yang disediakan oleh guru.
Menguji Hipotesis	Siswa mencocokkan data yang telah diperoleh dengan hipotesis awal melalui diskusi dan kolaborasi kelompok.
Menetapkan Solusi	Siswa menyimpulkan bahwa langkah terbaik adalah: memilih produk dengan foto detail, berkomunikasi langsung dengan penjual untuk

Langkah Pembelajaran PBL	Keterangan
	klarifikasi tambahan, dan membaca ulasan pembeli sebelum melakukan pembelian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih, bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) kerap digunakan ketika materi pelajaran mengharuskan siswa untuk belajar secara kolaboratif dan menyelesaikan permasalahan yang disajikan dalam bentuk lembar tugas. Guru biasanya membagi siswa ke dalam kelompok secara acak, dan setiap kelompok akan mendapatkan kasus atau masalah berbeda yang relevan dengan topik pembelajaran hari itu. Siswa merasa lebih antusias dan tidak mudah bosan dengan metode ini, karena mereka hanya duduk pasif mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat langsung dalam diskusi bersama kelompoknya.

Untuk mendukung proses belajar, guru menyediakan fasilitas seperti laptop dan akses internet, yang dapat digunakan siswa secara bergiliran guna mencari informasi tambahan sebagai bahan pemecahan masalah. Biasanya, guru juga telah memberikan informasi sebelumnya mengenai materi yang akan dipelajari, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk membaca dan merangkum materi terlebih dahulu sebagai persiapan.

Model pembelajaran PBL ini dianggap mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam prosesnya, guru tidak lagi memulai dengan penjelasan materi secara rinci, melainkan langsung menyajikan suatu permasalahan, yang sering kali berkaitan erat dengan kehidupan nyata. Misalnya, pada materi Fikih kelas VIII tentang Thaharah, siswa diberikan kasus berbentuk narasi mengenai bagaimana melaksanakan Thaharah yang benar sesuai syariat Islam.

PBL menekankan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran. Untuk merangsang keaktifan ini, materi pembelajaran biasanya memuat konflik atau isu yang menuntut pemikiran dan pengamatan kritis dari siswa. Dalam hal ini, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing. Melalui PBL, siswa belajar mengamati, memahami, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mencari solusi, bukan sekadar membaca dan mencatat.

Penerapan PBL dalam mata pelajaran Fikih memungkinkan siswa untuk mempelajari materi dengan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Siswa diajak menyadari bahwa hukum-hukum Fikih tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menganalisis serta memecahkan masalah mereka pun berkembang. Guru pun

tetap memiliki tanggung jawab dalam memastikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar, dan oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan materi serta dirancang secara efektif dan efisien agar dapat menjaga fokus siswa terhadap pelajaran.

Tujuan utama dari pembelajaran berbasis masalah antara lain adalah mengembangkan keterampilan investigasi dan pemecahan masalah siswa, memberi mereka pengalaman belajar yang menyerupai dunia nyata, serta meningkatkan kemampuan berpikir mandiri. Menurut Rusman dalam (Widiastuti & Mantra, 2023), PBL juga mencakup penguasaan materi, pengembangan keterampilan heuristik, kolaborasi, dan kemampuan berpikir reflektif. Sedangkan menurut Fathurrohman dalam (Wirakanta & Sukarno, 2022), tujuan utama PBL bukanlah menjejali siswa dengan banyak informasi, melainkan membentuk kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemandirian dalam belajar. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dengan pendekatan PBL menjadi kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Implementasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Fikih dengan model pembelajaran PBL

Pelaksanaan pembelajaran Fikih dengan pendekatan Problem Based Learning (PBL) melibatkan proses yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam tahap perencanaan, guru menyesuaikan materi dan perangkat pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan pengetahuan dan pengalaman, sehingga peserta didik terdorong untuk lebih aktif dan mampu mengajarkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Model ini menekankan pada peran aktif peserta didik, sehingga guru harus memastikan fokus dan keterlibatan siswa tetap terjaga.

Pemanfaatan media pembelajaran seperti video yang relevan, serta penggunaan metode yang variatif dan kontekstual menjadi guru strategi dalam menyampaikan materi. Siswa terdorong untuk mengolah informasi baik secara individu maupun kelompok, serta menganalisisnya dengan mengacu pada pengalaman dan sumber keilmuan yang sahih seperti al-Qur'an dan Hadits. Di era digital saat ini, muncul berbagai isu dan fenomena baru yang menimbulkan kontroversi di kalangan ulama. Pembelajaran Fikih menjadi sangat relevan karena mengajarkan prinsip dan praktik hukum Islam baik dalam aspek

ibadah maupun muamalah. Oleh karena itu, penyajian lingkungan kontemporer dalam pembelajaran menjadi kunci untuk membangun sikap kritis peserta didik.

Model PBL menyajikan situasi-situasi autentik yang merangsang siswa untuk menyelidiki dan mengeksplorasi solusi. Model ini dirancang untuk menumbuhkan keterampilan berpikir, menyelesaikan masalah, dan menjadikan siswa lebih mandiri. Pendekatan ini menjadi alternatif menarik bagi guru yang ingin melampaui metode konvensional yang berpusat pada guru. Dengan membiasakan peserta didik menghadapi masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, keterampilan berpikir kritis siswa akan semakin terasah. Hal ini sejalan dengan tujuan PBL, yaitu penguasaan konten sekaligus pengembangan keterampilan pemecahan masalah.

Guru memiliki tanggung jawab dalam memilih model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar. Salah satu pendekatan yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir seperti penalaran, komunikasi, dan koneksi adalah PBL. Pembelajaran ini menggunakan permasalahan nyata sebagai konteks pembelajaran agar siswa mampu berpikir kritis, mencari solusi, serta memahami konsep secara mendalam. PBL didasari oleh teori konstruktivisme sosial, di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dan penalaran berdasarkan pengalaman mereka. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pemberian informasi, tetapi lebih kepada proses membangun pemahaman secara aktif.

Berpikir penting mencakup proses menyeluruh di mana siswa menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta menyebarkan dan menyebarkan informasi. Dalam mata pelajaran Fikih, kemampuan berpikir kritis siswa berbeda-beda di setiap kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan model PBL pada kelas VII tergolong cukup, karena siswa belum sepenuhnya memenuhi semua indikator berpikir kritis seperti menilai kredibilitas informasi atau mendengarkan laporan pengamatan. Namun, mereka sudah mampu mengajukan pertanyaan, menganalisis argumen, serta terlibat dalam tanya jawab. Kurangnya fokus, rendahnya literasi, serta kreativitas dan imajinasi yang belum berkembang menjadi faktor penghambat perkembangan berpikir kritis mereka.

Sementara itu, pelaksanaan PBL pada kelas VIII menunjukkan hasil yang lebih baik. Siswa mampu memenuhi berbagai indikator berpikir kritis, mulai dari mengajukan pertanyaan hingga memunculkan dan menyatukan informasi dari berbagai sumber. Mereka juga aktif bertanya dan memberikan tanggapan terhadap kelompok lain dalam diskusi. Meskipun belum semua siswa mencapai tahap ini, dengan latihan yang

berkelanjutan, kemampuan mereka akan terus meningkat. Diskusi antarkelompok menjadi ajang yang efektif untuk mempertajam argumen dan membuka wawasan siswa.

Pembelajaran Fikih pada kelas IX dengan model PBL menampilkan antusiasme tinggi dari siswa. Mereka tidak hanya menjadi pendengar yang pasif, tetapi juga aktif dalam berpikir, berdiskusi, mencari informasi, dan menarik kesimpulan. Proses pembelajaran berlangsung interaktif dengan guru sebagai fasilitator. Pemecahan masalah dilakukan dalam kelompok dengan bantuan berbagai sumber seperti buku dan internet. Setiap kelompok menghadapi tugas yang berbeda-beda, yang mendorong mereka untuk mencari informasi pendukung, berdiskusi secara kritis, lalu membuktikan hasilnya. Pertanyaan dari kelompok lain pun dijawab dengan argumentasi yang tajam dan berbasis data.

Siswa kelas IX telah menunjukkan indikator berpikir kritis yang komprehensif seperti menganalisis masalah, mengajukan pertanyaan, menyebarkan informasi, serta menyusun argumen. Mereka terbiasa menelaah berbagai sumber dan mengombinasikannya untuk merumuskan solusi. Pada tahap ini, siswa juga mampu memulai pembelajaran yang telah dilakukan dengan menjelaskan ulang proses pemecahan masalah yang telah dibahas. Keaktifan mereka dalam diskusi menampilkan kemampuan berpikir yang mulai terstruktur dan reflektif.

Tantangan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa tidak lepas dari berbagai faktor. Metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif seperti diskusi dan studi kasus sangat efektif dalam memicu pemikiran kritis. Lingkungan belajar yang mendukung dialog, perbedaan pendapat, dan eksplorasi ide menjadi penting. Kebebasan berekspresi serta dihargai terhadap kontribusi siswa turut memperkuat proses berpikir kritis. Semua elemen ini perlu diperhatikan untuk menciptakan suasana belajar yang menstimulasi nalar dan daya analisis peserta didik.

Berpikir kritis sendiri merupakan proses yang dinamis dan bisa berbeda-beda tergantung konteksnya. Ini bisa bersifat positif atau negatif, rasional maupun emosional. Faktor utama yang mempengaruhi pemikiran kritis termasuk kemampuan mengidentifikasi, membuat dugaan, menciptakan konteks berpikir, serta mengeksplorasi alternatif solusi. Aktivitas ini juga melibatkan skeptisisme yang reflektif, yaitu kemampuan untuk menyerap dan mengamati dengan mendalam.

Peran guru sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru perlu menjadi fasilitator yang memberikan pertanyaan yang menantang, umpan balik konstruktif, dan mendorong partisipasi aktif. Guru juga perlu menjadi teladan

dalam berpikir kritis. Model PBL menuntut guru untuk terus membimbing dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Karena berpikir kritis adalah landasan bagi kemampuan kognitif yang lebih tinggi, guru juga dapat menggunakan penilaian terbuka secara berkala untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa berkembang secara mendalam.

Evaluasi kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Fikih dengan model pembelajaran PBL

Evaluasi merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana suatu kegiatan atau proses memiliki nilai, mutu, dan hasil yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi berperan untuk menilai sejauh mana hasil belajar siswa dan proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil. Meski secara teknis yang dievaluasi adalah proses pembelajarannya, namun penilaian dilakukan melalui hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar, serta dengan memperhatikan berbagai komponen yang ikut membentuk proses tersebut. Evaluasi menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran karena setiap pelaku kegiatan pasti ingin mengetahui hasil yang telah dicapainya—baik kelebihan maupun kekurangannya, selama proses maupun setelah kegiatan berlangsung.

Guru, sebagai pelaku utama dalam proses belajar mengajar, tentunya juga memiliki kebutuhan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran yang dilakukan telah berhasil. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam melaksanakan evaluasi sejak awal, karena evaluasi bukan hanya sekedar komponen dalam kurikulum, tetapi juga menjadi pedoman dalam menilai proses belajar siswa. Dalam pembelajaran terpadu, evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan teknik tes dan non-tes, termasuk observasi terhadap aktivitas siswa secara individu maupun kelompok. Dari berbagai penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai metode dan berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana pembelajaran telah mencapai hasil yang diharapkan.

Evaluasi dalam sistem pembelajaran memiliki peran yang signifikan karena merupakan proses penilaian yang dilakukan secara sadar untuk menilai keberhasilan belajar siswa sekaligus memberikan umpan balik bagi guru. Dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBL), evaluasi dilakukan secara menyeluruh, dimulai dari pemberian masalah secara, pembagian kelompok, proses pemecahan masalah, pemaparan hasil, hingga refleksi dari guru. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui penilaian tertulis seperti yang tercantum dalam RPP, tetapi juga berlangsung selama proses belajar berlangsung. Ini

bertujuan untuk menilai sikap dan pemahaman siswa terhadap materi Fikih yang diajarkan. Sejalan dengan teori Hidayat dan Asyafah, evaluasi dalam pembelajaran bertujuan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa serta efektivitas berbagai aspek dalam kegiatan mengajar, termasuk materi, tujuan, media, metode, dan sistem penilaian yang digunakan.

Evaluasi pendidikan mencakup berbagai aspek, mulai dari hasil belajar hingga sikap dan keterampilan siswa. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang kemajuan siswa, serta memberikan masukan yang berguna bagi guru dan siswa untuk memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi membantu guru menilai keberhasilan metode pengajaran yang digunakan dan melakukan penyesuaian bila diperlukan. Dengan evaluasi yang dilakukan secara berkala, guru dapat mengetahui area pembelajaran mana yang perlu diperbaiki dan menyesuaikan strategi mengajarnya agar lebih efektif.

Dalam pembelajaran Fikih dengan model PBL, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tidak hanya dilakukan dengan tes tertulis, tetapi juga melalui observasi terhadap kegiatan siswa dalam memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok. Aspek kognitif dinilai melalui soal essai, sedangkan aspek afektif diamati selama pembelajaran menggunakan jurnal sikap. Untuk aspek psikomotorik, penilaian dilakukan berdasarkan tugas proyek yang diberikan oleh guru. Guru mata pelajaran Fikih menyampaikan bahwa evaluasi di kelas VIII dan IX dilakukan dengan pendekatan yang sama, namun tetap memperhatikan kemampuan siswa. Guru juga harus aktif mengamati siswanya selama pembelajaran berlangsung agar dapat menilai secara menyeluruh bagaimana mereka menerima dan mengolah materi yang diajarkan.

Dalam praktiknya, evaluasi yang dilakukan oleh guru Fikih meliputi penilaian terhadap hasil presentasi dan diskusi siswa di kelas. Dari kegiatan ini terlihat bahwa siswa menunjukkan sikap aktif dan kritis, terutama saat membahas materi jual beli. Selain itu, penilaian juga dilakukan melalui tes essai, yang mana hasilnya menunjukkan bahwa semua siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Evaluasi ini mendukung pandangan bahwa evaluasi bertujuan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa dan efektivitas kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, guru dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Hasil evaluasi dilaksanakan secara berkala pada setiap pertemuan atau selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, bentuk evaluasi yang digunakan adalah berupa ulangan harian. Evaluasi materi disesuaikan dengan tingkat

kelas, yaitu kelas VII dengan materi Thaharah, kelas VIII dengan materi Puasa, dan kelas IX dengan materi Jual Beli. Rincian hasil evaluasi siswa pada masing-masing kelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas VII

No	Nama Siswa	Kognitif	Psikomotor	Afektif
1	DHA	83	88	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
2	RBA	80	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
3	RMB	83	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
4	YNC	80	83	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
5	SLE	78	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
6	IAD	80	83	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
7	HLI	78	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
8	YHM	80	83	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
9	LIM	78	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
10	DZR	80	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
11	WZN	76	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
12	YDN	80	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
13	AVD	80	87	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
14	PED	78	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
15	SPD	75	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
16	IMR	80	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
17	YRS	80	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
18	MVN	76	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri

No	Nama Siswa	Kognitif	Psikomotor	Afektif
19	YHC	76	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
20	DHR	85	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri

Tabel 5. Hasil Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas VIII

No	Nama Siswa	Kognitif	Psikomotor	Afektif
1	DRA	86	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
2	NMA	86	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
3	YSA	90	88	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
4	MMB	88	86	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
5	AC	80	75	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
6	WTC	86	89	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
7	PED	88	89	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
8	NVD	80	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
9	SLE	80	88	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
10	AM	80	75	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
11	LAM	75	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
12	RAM	87	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
13	NMM	88	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
14	SRP	75	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
15	AS	87	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
16	FRS	88	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
17	RYS	90	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri

No	Nama Siswa	Kognitif	Psikomotor	Afektif
18	RAT	87	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
19	DWT	87	86	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
20	WSY	75	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
21	HKZ	80	86	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
22	RKZ	88	89	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri

Tabel 6. Hasil Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IX

No	Nama Siswa	Kognitif	Psikomotor	Afektif
1	YRA	80	86	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
2	NAA	76	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
3	KAA	86	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
4	PAA	78	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
5	RRB	80	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
6	GAG	90	75	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
7	SRM	85	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
8	FFM	80	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
9	ANM	85	78	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
10	AAM	75	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
11	JFM	90	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
12	SAM	75	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
13	WDK	76	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
14	DPK	80	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri

No	Nama Siswa	Kognitif	Psikomotor	Afektif
15	SAK	80	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
16	HZN	85	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
17	HYS	75	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
18	LMS	80	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
19	PRY	85	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
20	WNY	80	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
21	AZ	85	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran Fikih pada kelas VII hingga IX menunjukkan variasi nilai antar siswa. Meskipun demikian, secara umum seluruh siswa berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Perencanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Fikih di MTs Salafiyah Purwakarta disusun oleh guru melalui RPP yang sudah mencakup seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari proses pelaksanaan hingga tahap evaluasi. (2) Penerapan model PBL dalam pembelajaran Fikih mampu mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Guru menjalankan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun, menyesuaikan materi serta perangkat pembelajaran, dan berperan aktif tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pengarah yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. (3) Evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan secara menyeluruh, mencakup tiga ranah utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pembelajaran berbasis masalah, penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, melainkan juga dari aktivitas siswa dalam memecahkan masalah, baik secara individu maupun kelompok.

Dampak dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII hingga IX sudah mulai terlihat, meskipun belum sepenuhnya optimal. Hal ini sangat wajar, karena kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang berkembang melalui proses dan latihan yang berkelanjutan. Dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah, siswa terdorong untuk memahami materi melalui pencarian solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Sumber belajar yang digunakan pun beragam, mulai dari fasilitas yang disediakan hingga buku pegangan siswa. Model PBL yang bersifat kooperatif juga melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang ditentukan. Kebiasaan positif ini, jika terus dibiasakan, akan membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

DAFTAR REFERENSI

Ahdar, & Musyarif. (2019). Tantangan pendidikan Islam di Indonesia pada era globalisasi. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(1), 13–30. https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i1.984

Azka, M. Z. (2021). Kemampuan berpikir kritis siswa model problem based learning dengan asesmen dinamis berpendekatan pembelajaran berdiferensiasi ditinjau dari kemandirian belajar. *Jurnal Cendekia*, *8*(2), 1259–1272.

Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School administration: The key to success in modern educational management. *Journal of Loomingulisus Ja Innovatsioon*, *1*(3), 141–149. https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422

Fatoni, M. H., & Sukari. (2024). Opportunities and challenges for Islamic education in the age of technological advancement. *Jurnal Paradigma*, *16*(2), 133–145. https://doi.org/10.53961/paradigma.v16i2.226

Fatoni, M. H., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Ridha, A. R. (2024). Pengukuran sikap keagamaan melalui skala sikap dalam pendidikan agama Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 125–138. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2120

Firdaus, Aditya, M., & Ulfah. (2024). Development of assessment instruments for Fiqh learning based on religious moderation at Madrasah Tsanawiyah in West Java. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 515–524. https://doi.org/10.58230/27454312.391

Gazali, M., & Pransisca, M. A. (2020). Pentingnya penguasaan literasi teknologi informasi dan komunikasi bagi guru madrasah ibtidaiyah dalam menyiapkan siswa menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *2*(1), 87–95. https://doi.org/10.55681/jige.v2i1.76

Ibda, H. (2018). Penguatan literasi baru pada guru madrasah ibtidaiyah dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, *1*(1), 1–21. https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1064

Indarta, Y., Ambiyar, Samala, A. D., & Watrianthos, R. (2022). Metaverse: Tantangan dan peluang dalam pendidikan. *JURNAL BASICEDU*, *6*(3), 3351–3363. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2615

Nur Hidayat. (2010). Isu-isu kontemporer pendidikan Islam tentang madrasah dan tantangan global. *Al-Bidayah*, *2*(1), 45–62.

Nuraiha. (2020). Pelaksanaan metode pengajaran variatif pada pembelajaran Al-Qur'an MAN 1 Tanjung Jabung Timur Kabupaten Tanjab Timur. *Jurnal Literasiologi*, *4*(1), 40–50. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.132

Rahardian, A. (2022). Kajian kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skill*) dari sudut pandang filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *5*(2), 87–95.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Widiastuti, I. A. M. S., & Mantra, I. B. N. (2023). Implementing problem-based learning to develop students' critical and creative thinking skills. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *12*(4). https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i4.63588

Wirakanta, A., & Sukarno, H. S. R. (2022). Investigating the implementation of problem-based learning (PBL) in English teaching and learning. In *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022)* (pp. 260–273). https://doi.org/10.2991/978-2-494069-65-7_24